

PENGARUH *PRICE EARNING RATIO*, STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Ego Hendro Prastiko
egohendro18@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of price earning ratio (PER), Debt To equity Ratio (DER) and Size on stock price of property and real estate companies which were listed on indonesia stock exchange (IDX). The data were secondary in the form of company financial statement. While, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 10 property and real estate companies during 2014-2018, as sample. Meanwhile, the independent variables were price earning ratio (PER), Debt to equity ratio (DER), Size and stock price. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 25. Based on the research result, it concluded Price earning ratio had negative and significant effect on stock price. Likewise, Debt to equity ratio had negative significant effect on stock price. On the other hand, Size had negative and insignificant effect on stock price of property and real estate companies which were listed on indonesia stock exchange (IDX).

Keywords: per, der, size, stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Size* terhadap Harga Saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan properti dan *real estate* selama periode pengamatan tahun 2014-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Size* dan Harga Saham sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda yang diolah dengan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan *Size* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: per, der, size, harga saham.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi maupun modern saat ini banyak sekali sarana untuk berinvestasi terutama untuk semua kalangan usia, di tambah lagi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat seseorang mudah untuk beraktivitas atau melakukan kegiatan dalam berinvestasi di dalam pasar modal. Pasar modal ialah suatu wadah dari berbagai pihak yang bersangkutan terutama bagi perusahaan yang menjual saham dan obligasi dengan demikian di harapkan hasil dari menjual saham tersebut dapat di gunakan untuk menambah modal perusahaan. Semakin berkembangnya suatu perekonomian di indonesia tentu saja ada kaitannya dengan peranan pasar modal yang mampu mendorong percepatan pembangunan di Indonesia, ini tandanya pasar modal mempunyai peranan sangat penting dalam membangun perekonomian di suatu negara.

Kondisi saat ini perusahaan sedang mengalami persaingan yang sangat ketat baik perusahaan nasional maupun perusahaan internasional yang mempunyai modal yang sangat besar, oleh karena itu perusahaan harus mempunyai strategi agar dapat bersaing dan berkembang di masa yang akan datang. Perusahaan *property and real estate* di pilih karena memiliki prospek yang bagus di masa depan, bisnis ini sangat menarik untuk di kaji melihat

keadaan sekarang jumlah penduduk yang semakin meningkat juga akan berdampak pada kebutuhan sektor *property and real estate*. Investasi di bisnis properti merupakan investasi jangka panjang maupun jangka pendek dan di yakini merupakan investasi yang menjanjikan oleh karena itu calon investor sering melihat harga saham yang terjadi di pasar modal oleh karena itu investor juga sangat memperhatikan keuntungan di masa depan dari pembelian saham yang akan di beli. Keberhasilan pengelolaan dana di dalam perusahaan dapat di lihat dari harga sahamnya, keberhasilan tersebut mencakup tentang menghasilkan suatu laba yang tinggi yang dampaknya nanti akan membuat para investor merasa puas dan tentunya juga menarik minat bagi calon-calon investor lainnya. Citra perusahaan seringkali di dapat karena tingginya laba yang di hasilkan oleh harga saham yang tinggi pula sehingga dapat dengan mudah memperoleh dana dari luar perusahaan. Naik turunnya harga saham merupakan hal yang biasa terjadi karena adanya permintaan dan ketersediaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham meskipun saham itu tergolong blue chips atau saham papan atas yang tersedia di perusahaan besar yang mempunyai pendapatan stabil namun bisa saja juga akan mengalami penurunan sebaliknya yang tergolong saham lapis tiga bisa juga akan mengalami kenaikan. Harga saham merupakan harga yang di tetapkan oleh perusahaan dimana harga ini bisa berubah dengan melihat pada kinerja tata kelola yang terjadi pada masing-masing perusahaan. Harga saham dapat memberikan suatu informasi kuantitatif pada periode tertentu. Kriteria saham yang baik adalah tidak mempunyai hutang yang besar, perusahaan juga mampu meningkatkan keuntungan secara konsisten setiap bulannya, tidak hanya itu perusahaan juga harus mampu membeli saham dengan harga yang rendah dan menjualnya dengan harga yang tinggi.

Berbagai kalangan menilai permintaan *property* di 2018 akan lebih baik ketimbang tahun lalu. Pasalnya, berbagai *sentiment* positif yang terjadi pada 2017, akan terasa dampaknya pada tahun depan. Selain itu juga pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 akan di proyeksikan menguat sehingga dapat berdampak pada perusahaan *property*. Sayangnya *sentiment* positif tersebut tampaknya belum cukup akurat untuk mengerek saham *property* pada tahun 2018, pergerakan saham *property* bakal masih cenderung bergerak stagnan namun beberapa emiten *property* berpotensi menghasilkan keuntungan yang lumayan pada tahun ini. Salah satu emiten itu di antaranya adalah PT Ciputra Development Tbk, emiten konglomerasi ini masih punya luas *land bank* perseroan yang tergolong sangat besar, yakni sekitar 1.800 hektar, selain itu ciputra juga berencana mengembangkan tanah seluas 5.000 hektar melalui kerja sama operasi dengan pihak ketiga atau pemilik tanah. Dengan kerja sama itu, ciputra tidak membuktikan belanja modal yang besar dalam membeli lahan. Harga saham CTRA tahun 2017 tercatat sebesar Rp 1.185 per saham. Angka tersebut turun 10 persen dari harga saham di tahun 2016 sebesar Rp 1.335 per saham. Sepanjang 2017 harga saham BSDE cenderung menurun pada tahun 2017, harga saham BSDE tercatat Rp 1700 per saham turun dari harga saham tahun 2016 senilai Rp 1755 per saham. Selain ciputra dan bumi serpong damai, emiten *property* PT lippo kawaci tbk, saham PT lippo karawaci tbk juga di pengaruhi oleh proyek meikarta di kabupaten bekasi, jawa barat, sepanjang tahun 2017 tren pergerakan saham LPKR juga mengalami penurunan yang semula pada tahun 2016 sebesar Rp 720 per sham turun sebesar Rp 488 per saham. Bagi investor jangka panjang, emiten *property* layak untuk di koleksi. Apalagi harga saham emiten *property* juga di percaya sudah menyentuh titik terendah. Selain itu adanya keyakinan proyeksi *property* pada tahun-tahun berikutnya juga cukup positif setelah di era kelesuan beberapa tahun terakhir. Bagi para investor yang ingin mendapatkan keuntungan dalam waktu jangka pendek seperti Edward tentunya emiten *property* tidak cukup menarik, mungkin hanya emiten-emiten tertentu saja seperti BSDE, CTRA atau LPKR yang bisa di koleksi dan 7 perusahaan besar yang lainnya. Berikut data pada Tabel 1 *closing price* saham perusahaan properti:

Tabel 1
Closing Price saham Perusahaan Properti

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Ciputra Development Tbk	Rp 1460	Rp 1335	Rp 1185
2	Bumi Serpong Damai Tbk	Rp 1800	Rp 1755	Rp 1700
3	Lippo Karawaci Tbk	Rp 1035	Rp 720	Rp 488
4	Modernland Realty Tbk	Rp 467	Rp 342	Rp 294
5	Perdana Gapura Prima Tbk	Rp 199	Rp 183	Rp 103
6	Lippo Cikarang Tbk	Rp 7250	Rp 5050	Rp 3140
7	Duta Pertiwi Tbk	Rp 6400	Rp 6000	Rp 5400
8	Pikko Land Development Tbk	Rp 595	Rp 390	Rp 170
9	Bekasi Fajar Industrial Tbk	Rp 294	Rp 254	Rp 250
10	Eurika Prima Jakarta Tbk	Rp 620	Rp 135	Rp 80

Sumber : Data sekuncer, diolah 2020

Harga saham adalah harga yang bisa di lihat dan terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dengan melihat permintaan dan penawaran saham di pasar modal , harga saham salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan pengelola sebuah perusahaan dan investor seringkali menilai kalau perusahaan mampu mengelola usahanya dengan baik tentu juga akan berdampak pada kenaikan harga saham itu sendiri , sebaliknya jika perusahaan kurang baik dalam mengelola usahanya tentu juga akan berdampak buruk bagi harga saham, di tambah juga bisa menurunkan nilai emiten di mata investor dan calon investor. Ada pun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan yaitu *Price Earning Ratio (PER)*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan.

Price Earning Ratio merupakan suatu besaran angka yang seringkali digunakan untuk menganalisa keuangan sebuah perusahaan, angka ini biasanya di gunakan untuk memprediksi harga suatu saham. *Price earning ratio* yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan memiliki prospek yang sangat baik dan resiko yang cukup rendah. Nilai *Price earning ratio* di dapatkan dengan membagikan harga suatu pasar dengan nilai *earning per share*, maka dari itu perusahaan yang memiliki *Price earning ratio* yang tinggi maka di nilai mempunyai nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut , sehingga para investor sangat berminat dengan saham perusahaan tersebut dan berdampak pada kenaikan harga saham. Menurut Rahmadewi dan Abudanti (2018) menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, tetapi menurut Alamsyah (2019) *Price Earning Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Struktur Modal adalah perbandingan antara modal asing dan modal sendiri , modal asing berarti utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Untuk modal sendiri dalam hal ini adalah terbagi atas laba dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah yang mampu memaksimalkan perbandingan keseimbangan antara risiko dan pengemblian sehingga dapat memaksimalkan harga saham, oleh karenanya juga harus memperhatikan properti yang mempengaruhinya. Struktur modal sangat berperan penting bagi finansial perusahaan, terutama dilihat dari sisi hutang yang besar juga akan menimbulkan beban terhadap perusahaan.

Tujuan struktur modal adalah menggabungkan berbagai sumber dana permanen untuk kebutuhan operasional perusahaan yang dampaknya juga akan memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mencari stuktur modal yang optimal sangat sulit biasanya kesulitan ini di sebabkan oleh biaya agensi. Konflik lama terjadi antara pemegang saham dan pemegang obligasi dalam penetapan struktur modal yang optimal. Menurut Subramaniam dan Anandasayanan (2018) menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga

saham, namun menurut Zaki, *et al.* (2017) menyatakan DER memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Ukuran Perusahaan merupakan patokan bahwa perusahaan itu mempunyai tata kelola atau kinerja yang bagus sehingga banyak investor melakukan pembelian saham namun juga mempertimbangkan pasar saham yang relative stabil. Ukuran perusahaan ini selalu mengukur besar kecilnya sebuah perusahaan dengan melihat semua total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan pastinya tidak di ragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam faktor kekayaan dan performa yang bagus sehingga banyak investor yang ingin menanamkan modalnya. Ukuran perusahaan dapat menentukan perusahaan dalam mencari dana di pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses untuk masuk ke pasar modal baik obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses namun biaya peluncuran dan penjualan kecil sekuritas dapat menjadi penghambat, oleh karenanya di butuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor dapat memperoleh return lebih tinggi secara signifikan. Menurut Zaki, *et al.* (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, namun menurut Hantono, *et al.* (2019) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh *Price Earning Ratio*, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham". Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI, (b) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI, (c) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI, (b) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI, (c) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator sumber tata kelola perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan suatu laba yang dampaknya memberikan investor atau pemilik saham. Harga saham yang tinggi akan memberikan laba yaitu berupa *capital gain* dan citra perusahaan yang akan lebih baik kedepannya sehingga mempermudah manajemen mendapatkan dana dari luar perusahaan. Sedangkan harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang di tentukan oleh pelaku pasar dan di tentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010: 167).

Price Earning Ratio

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), *Price earning ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Struktur Modal

Menurut Fahmi (2012:185) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka

panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal adalah pembelanjaan yang mencerminkan perimbangan di antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

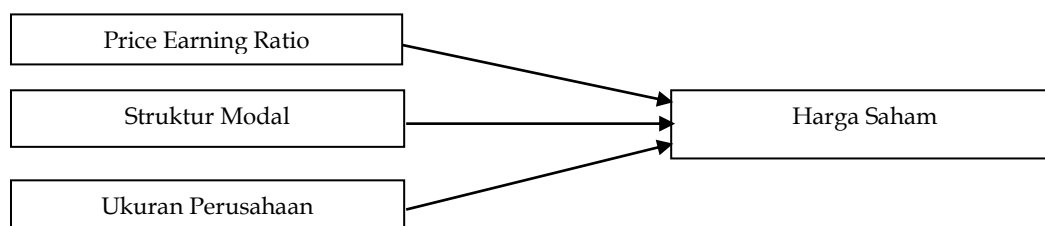
Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:11) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara dengan menggunakan total aset.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu: (1) Aprilia (2009) dan Permadi (2016), hasil penelitiannya menyatakan *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham. (2) Sha (2017), hasil penelitiannya menyatakan *price earning ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (3) Yulianto (2010), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar modal. (4) Zaki, et al. (2017), hasil penelitiannya menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (5) Sambora, Handayani, dan Rahayu (2014), hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (6) Zaki, et al. (2017), hasil penelitiannya menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Price earning ratio adalah hubungan diantar kedua harga di pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan oleh investor atau pemegang saham untuk menilai nilai Saham. Dengan *price earning ratio* yang tinggi investor selalu berani untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Menurut Dita (2013) dan Primayanti (2013) *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kajian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Tujuan yang ingin dicapai oleh investor adalah untuk meningkatkan kemakmuran investor di masa depan. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan sebuah nilai saham yang sudah menjadi bagian dari pemegang saham dapat dilihat dari tingkat sebuah return. Nilai yang positif terhadap return maka dapat disimpulkan struktur nodal perusahaan lebih baik. Menurut Ircham (2014) Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kajian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan didalam penelitian ini adalah sebagian gambaran besar kecilnya perusahaan yang terlihat dalam nilai total aktiva. Didalam pasar modal cenderung perusahaan yang besar yang lebih mudah memasukinya. Penanaman saham selalu melihat ukuran perusahaan karena di mata investor perusahaan yang besar memiliki kinerja yang lebih baik. Menurut Susanto (2012) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kajian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai penelitian deskriptif kuantitatif, penjelasannya penelitian ini menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan menganalisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menjelaskan secara objektif mengenai pengaruh *price earning ratio*, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Dalam penelitian selalu memakai metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang ingin diteliti.

Gambaran Populasi

Menurut Sugiyono (2008:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* di BEI tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan *property* dan *real estate*.

Teknik Pengambilan Sampel

Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2013:120). Sampel yang digunakan adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan *property* dan *real estate* yang perdagangan sahamnya kurang aktif secara berturut-turut tahun 2014-2018. (3) Perusahaan *property* dan *real estate* yang terlambat menyajikan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut tahun 2014-2018. (4) Perusahaan *property* dan *real estate* yang delisting selama tahun 2014-2018. (5) Perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami penurunan harga saham selama tahun 2014-2018. Setelah diseleksi dengan menggunakan 5 kriteria tersebut, maka terdapat 10 perusahaan *property* dan *real estate* yang memenuhi kriteria.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, merupakan sumber data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang keterangannya di peroleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2014:147). Data sekunder menunjukkan bukti, pencatatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa harga saham properti yang bersumber dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Klasifikasi Variabel

Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah *price earning ratio*, struktur modal dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah harga saham.

Definisi Operasional Variabel

Price Earning Ratio

Price earning ratio merupakan ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga saham terhadap pendapatan per lembar saham (*Earning per share*). Menurut Brigham dan Houston (2010:150) rumus *price earning ratio* adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Struktur Modal

Menurut Fahmi (2012:185) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Menurut (Sawir, 2009) rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:11) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara dengan menggunakan total aset. Besar kecilnya perusahaan mampu mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang akan dihadapi perusahaan. Menurut Maryam (2014) rumus ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Assets})$$

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada suatu waktu tertentu. Harga saham ditentukan oleh pelaku pasar serta kekuatan permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan harga pasar saham pada saat terjadinya harga penutupan (*closing price*) akhir tahun pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam unsur mencari solusi atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, penjelasannya yaitu suatu analisis yang digunakan melalui penilaian angka-angka yang dikaitkan dengan menggunakan metode statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Analisis regresi linier berganda. (2) Uji asumsi klasik yaitu meliputi pengujian normalitas, pengujian multikolinieritas, pengujian heteroskedastisitas, pengujian autokolerasi. (3) Uji kelayakan model. (4) Uji hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui *price earning ratio*, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu *software* computer program SPSS 25 diperoleh hasil pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7633.834	2925.039		2.610	.012
1 PER	-21.440	8.882	-.387	-2.414	.020
DER	-41.328	11.198	-.531	-3.691	.001
UP	-80.657	93.057	-.137	-.867	.391

Dependent Variable : harga saham

Sumber : data sekunder, diolah 2020

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$HS = 7633,834 - 21,440 PER - 41,328 SM - 80,657 UP + e$$

Konstanta (α)

Konstanta (α) : 7633.834 menunjukkan bahwa bernilai positif artinya jika nilai variabel PER, DER, dan *SIZE* bernilai konstan, maka harga saham sebesar 7633.834.

Koefisien *Price Earning Ratio* (PER)

Koefisien regresi untuk variabel *Price Earning Ratio* memiliki kolerasi negatif serta menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang searah dengan harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat *price earning ratio* naik maka harga saham akan turun.

Koefisien Struktur Modal

Koefisien regresi untuk variabel struktur modal memiliki kolerasi negatif serta menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang searah dengan harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat struktur modal naik maka harga saham akan turun.

Koefisien Ukuran Perusahaan

Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan memiliki kolerasi negatif serta menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang searah dengan harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat ukuran perusahaan naik maka harga saham akan turun.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

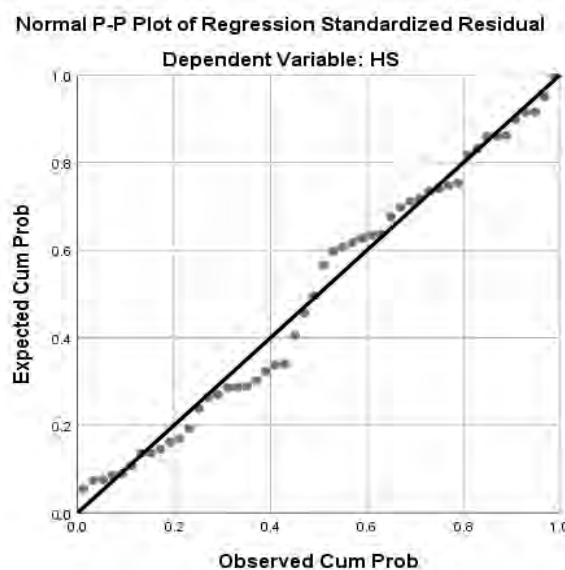
Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Standardized Residual</i>
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96890428
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.080
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan hasil output Tabel 3 jika nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,200 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, dimana nilai signifikan yang diperoleh 0,200 lebih besar dari alpha 0,05 maka data penelitian tersebut dinyatakan menyebar normal dan layak untuk memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini diperkuat dan diperjelas dengan analisis grafik *P-P Plot* yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Sumber : data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan hasil pada Gambar 2, terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal histogram. Yang berarti data penelitian yang dipergunakan berdistribusi normal sehingga bisa disimpulkan bahwa pengujian ini memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel independen. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 25 diperoleh hasil pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model (Constant)	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constan)		
PER	.627	1.594
DER	.779	1.283
UP	.648	1.543

Dependent Variabel : HS

Sumber : data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.1 yaitu *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,627, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,779, dan Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 0,648. Adapun hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai lebih dari VIF 10 yaitu *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 1,594, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1283, dan Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 1,543. Berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Apabila terjadi korelasi dalam model regresi linier berganda, maka akan terdapat masalah autokorelasi. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 25 diperoleh hasil pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.508 ^a	.258	.210	1864.277	.616

a. Predictors: (Constant), UP, DER, PER

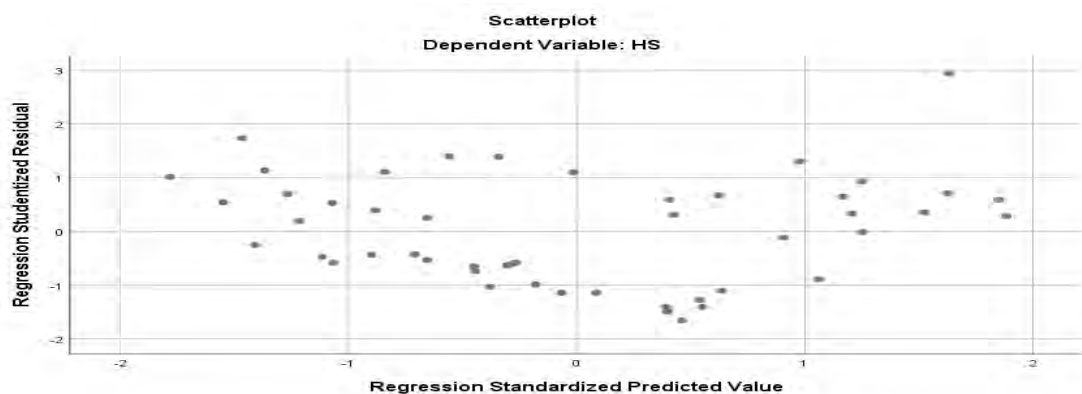
b. Dependent Variable: HS

Sumber : data sekunder, diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* menunjukkan angka 0,616 yaitu artinya nilai tersebut terletak diantara -2 sampai 2, sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *Variance* dalam model regresi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan penyebaran titik-titik berada diatas dan dibawah angka 0 sumbu X. Sedangkan penyebaran titik-titik pada sumbu Y tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi linier berganda tidak ada masalah heteroskedastisitas dan model ini layak digunakan dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau tidak. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 25, maka diperoleh hasil dari uji F yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model
 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	55664154.813	3	18554718.271	5.339	.003 ^b
Residual	159874283.207	46	3475527.896		
Total	215538438.020	49			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), UP, DER, PER

Sumber : data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 6, dapat diketahui hasil uji statistik F memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang nilainya dibawah 0,05 sehingga model regresi dapat dilakukan layak untuk dilakukan penelitian. Maka hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu *price earning ratio* (PER), *debt to equity ratio* (DER) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi diartikan sebagai seberapa besar pengaruh (dalam persen) dari variabel bebas (independen) terhadap suatu variasi (naik/turunnya) variabel terikat (dependen). Nilai berada diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu program SPSS 25, maka diperoleh hasil dari uji R² yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.258	.210	1864.277

Sumber : data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7, menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,258 yang artinya variabel independen *price earning ratio*, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian suatu hipotesis secara parsial (uji t) adalah suatu pengujian hipotesis yang biasanya dilakukan agar mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan kriteria atau taraf nyata $\alpha = 0.05$ (5%) disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

	Model	T	Sig.	Keterangan
1	PER	-2,414	0,020	Signifikan
	DER	-3,691	0,001	Signifikan
	UP	-867	0,391	Tidak Signifikan

Sumber : data sekunder, diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada Tabel 8 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Uji Parsial Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Uji hipotesis *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar -2,414 dengan sig. variabel (PER) sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel (PER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Uji Parsial Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Uji hipotesis *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar -3,691 dengan sig variabel (DER) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Uji Parsial Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Harga Saham

Uji hipotesis ukuran perusahaan (SIZE) terhadap harga saham yang dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar -867 dengan sig. variabel (SIZE) sebesar 0,391 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel (SIZE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* dari hasil signifikansi variabel sebesar 0,020 yang berarti lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* pada tahun 2014-2018.

Price Earning Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti PER bisa memperkirakan laba yang didapat dalam pembelian saham bagi investor dan dampaknya harga saham dipasaran menjadi seimbang. Investor juga akan mendapat kemudahan dalam membandingkan peluang investasi yang akan dilakukan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aprilia (2009) dan Permadi (2016) yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti *price earning ratio* mampu memprediksikan berapa keuntungan yang dapat diperoleh sehingga pembelian saham oleh investor dapat dipastikan menyebabkan harga saham menjadi seimbang. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sha (2017) yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa Struktur Modal dari hasil signifikansi variabel sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* pada tahun 2014-2018.

Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti semakin besar rasio hutang maka perusahaan juga mempunyai risiko yang besar pula, karena semakin banyaknya beban aset yang akan digunakan oleh perusahaan untuk menjamin hutang tersebut. Pada akhirnya akan mengurangi minat para investor untuk membeli saham. Terutama perusahaan properti dan *real estate* yang sering mempunyai hutang jangka panjang yang nantinya pada masa yang akan datang juga pasti akan berdampak pada harga saham. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fahmi (2012:185) struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dikemukakan Yulianto (2010) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar modal. Hal ini berarti *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga menurunkan harga saham karena investor akan memberikan keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut atau tidak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh syamsuddin (2009:54) bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Zaki, *et al.* (2017) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dari hasil signifikansi variabel sebesar 0,391 yang berarti lebih besar dari 0,05 artinya berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* pada tahun 2014-2018. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham berarti mengindikasikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan tidak mampu menjelaskan dan memprediksi peningkatan harga saham. Bagi investor ukuran perusahaan tidak dilihat dari total aset yang digunakan untuk menjamin besarnya hutang namun investor lebih melihat dari segi tata cara pengelolaan hutang yang efektif sehingga dari persepsi tersebut bisa mengundang minat banyak investor dalam membeli saham.

Penelitian ini sejalan dengan Sambora, Handayani, dan Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham yang berarti bukan jaminan meskipun ukuran perusahaan itu besar dan memiliki kekayaan aset yang melimpah bukan berarti investor tergiur untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Investor lebih melihat faktor lain seperti kinerja perusahaan tersebut.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Zaki, *et al.* (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh sebagai berikut: (1) *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu memprediksikan berapa keuntungan yang dapat diperoleh, sehingga pembelian saham perusahaan oleh investor dapat menambah kekayaan investor. Semakin besar nilai *price earning ratio* maka perusahaan memiliki prospek yang tinggi dan tentu sangat diminati oleh para investor. (2) Struktur modal (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti rasio hutang yang besar juga akan menambah risiko yang besar pula dikarenakan banyaknya beban aset yang dijadikan jaminan hutang. Tentu hal ini sangat dikhawatirkan oleh para investor, investor seringkali melihat dari faktor tersebut dan investor lebih cenderung ingin membeli saham pada perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih rendah. (3) Ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti ukuran suatu perusahaan belum bisa menjadi patokan apakah harga saham dapat stabil atau menurun atau bisa dikatakan tidak ada pengaruh sama sekali. Jumlah kekayaan maupun aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu menjadi daya tarik investor untuk membeli suatu saham yang ingin dimiliki.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya sebagai berikut: (1) Variabel independen (terikat) yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas yaitu *price earning ratio* (PER), struktur modal (DER) dan ukuran perusahaan (*SIZE*) serta variabel dependen (bebas) adalah harga saham. (2) Penelitian ini hanya mencakup perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Periode penelitian ini hanya 5 tahun saja yaitu dari tahun 2014-2018 sebagai sampel penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan diatas, dapat disampaikan beberapa saran antara lain: (1) Bagi investor, investor sebaiknya harus melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan dengan melihat laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut akan diperoleh semacam informasi mengenai perkembangan perusahaan dan investor juga harus melihat perkembangan naik turunnya harga saham di idx sehingga bisa dijadikan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan membeli saham serta investasi yang tepat. (2) Bagi manajemen perusahaan, untuk meningkatkan para investor dalam membeli saham perusahaan harus lebih memperhatikan hutang agar menyeimbangkan pengembalian hutang yang tinggi sehingga tidak terjadi risiko yang terlalu besar yang nantinya akan berdampak pada naik turunnya harga saham. bila kinerja perusahaan baik maka investor juga pasti akan melirik dan membeli saham di perusahaan tersebut. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham selain variabel dalam penelitian ini yaitu *price earning ratio*, struktur modal dan ukuran perusahaan. Dan lebih bisa menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga didalam penelitian selanjutnya diperoleh hasil yang lebih komprehensif. (4)

Bagi masing-masing variabel, bagi perusahaan disarankan lebih memperhatikan *price earning ratio* yang tinggi di karenakan investor sering melihat PER yang dapat menghasilkan keuntungan beberapa kali lipat lebih besar. Untuk struktur modal (DER) investor seringkali melihat nilai DER yang rendah dikarenakan nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa tidak banyak beban aset yang dijadikan jaminan untuk hutang dan itu menjadi tolak ukur dimasa depan jika perusahaan masih mempunyai aset yang melimpah. Dalam variabel ukuran perusahaan disarankan investor lebih melihat dari sisi tata cara pengelolaan hutang yang efektif dari pada melihat total kekayaan maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan, karena tidak semua perusahaan yang besar dan sudah dikenal oleh publik mampu mengelola hutang yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Salembat Empat. Jakarta
- Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Alfabeta. Bandung.
- Dita, Ines Farah. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011). *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Cetakan Kedua. PT. Grasindo. Jakarta.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas. BPFE. Yogyakarta.
- Ircham, Muhammad, Et. Al. 2014. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Bisnis (JAB)*, 11(1): 157-172
- Maryam, S. 2014. Analisis Pengaruh Firm Size, Growth, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Permadi, Aditya Akhmad. 2016. Pengaruh Price Earning ratio, Current Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen*. 2(1) :22-25 Universitas Bhayangkara, Surabaya.
- Primayanti, Diensa. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Harga Saham (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011). *ejournal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2(1): 1-13.
- Sambora, M. N., Handayani, S. R., & Rahayu, S. M. (2014). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 8(1) : 1-10.
- Sawir, A. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sha L. T. 2017. Effects Of Price Earning atio, Earnings Per Share, Book To Market Ratio And Gross Domestic Product On Stock Prices Of Property And Real Estate Companies In Indonesia Stock Exchange. *Internasional Journal of Economic Perspectives*. 11(1):1743-1754.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Susanto, Ahmad Syaiful. 2012. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI. *Artikel-Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Yulianto, Yulius. 2010. Analisis pengaruh *asset growth*, *earning per share*, *debt to total asset*, *return on investment*, dan *dividen yield* terhadap beta saham: Studi pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2005-2007. Universitas Diponegoro, Semarang: *Skripsi* yang tidak dipublikasikan.

Zaki M., Islahuddin, dan M. Shabri. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014). *Jurnal Magister Akuntansi*. 6(2):58-67.

Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id (diakses tanggal 7 Januari 2020).